

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dewasa ini, keberhasilan pembangunan ekonomi di Indonesia telah membuat kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Salah satu efek samping berhasilnya pembangunan dan pengaruh globalisasi adalah perubahan gaya hidup modern dan kurangnya aktifitas fisik.

Keadaan gizi pada orang dewasa ditentukan dengan menggunakan metode Indeks Masa Tubuh (IMT) atau Body Mass Index. Pada penelitian epidemiologi, IMT sering digunakan untuk menentukan tingkat kelebihan berat badan.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2007), prevalensi obesitas umum secara nasional adalah 19.1% yaitu 8.8 % berat badan lebih ($\geq 25 - 27 \text{ kg/m}^2$) dan 10.3 % obesitas ($> 27 \text{ kg/m}^2$). Lima provinsi dengan prevalensi obesitas umum tertinggi adalah : Kalimantan Timur, Maluku Utara, Gorontalo, DKI Jakarta dan Sulawesi Utara. DKI Jakarta memiliki prevalensi berat badan lebih sebesar 11.9 % dan obesitas sebesar 15 %. Seseorang dengan berat badan kurang akan menimbulkan resiko penyakit infeksi, sementara orang dengan berat badan berlebih akan meningkatkan resiko penyakit degenerative. Beberapa studi menunjukkan bahwa frekuensi penyakit hipertensi, Diabetes Melitus dan penyakit Jantung koroner meningkat pada orang – orang dengan gizi lebih.

Data lain yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2007 tersebut adalah kejadian Penyakit Jantung prevalensi secara nasional 7,2% sedangkan prevalensi Penyakit Diabetes Melitus adalah 1,1 % . Sebanyak 16 provinsi

mempunyai prevalensi Penyakit Jantung diatas prevalensi nasional dan 17 provinsi mempunyai prevalensi Penyakit Diabetes Melitus diatas prevalensi nasional. Provinsi DKI Jakarta termasuk provinsi yang mempunyai angka prevalensi Penyakit Jantung dan Penyakit Diabetes Melitus diatas prevalensi nasional.

Pada laporan Riskesdas 2007 tersebut menunjukkan bahwa prevalensi DM dan TGT lebih tinggi pada yang responden yang mempunyai berat badan lebih dan obesitas, juga pada responden dengan obesitas sentral.

Penyebab kematian pada kelompok umur 45-54 tahun pada laki-laki maupun perempuan proporsi penyakit tidak menular lebih tinggi secara mencolok dibandingkan penyakit menular. Untuk daerah perkotaan tiga penyakit besar yang menyebabkan kematian adalah Stroke (15.9 %), Diabetes (14.7 %) dan Penyakit Jantung Iskemik (8.7 %).

Penegakan diagnosa penyakit Diabetes Melitus yang lebih akurat adalah dengan menggunakan dua metode yaitu pemeriksaan Gula Darah Puasa dan HbA1c (Kogawa, 2009). HbA1c yang lebih dikenal dengan hemoglobin glikat, adalah salah satu fraksi hemoglobin di dalam tubuh manusia yang berikatan dengan glukosa secara enzimatik. Kadar HbA1c yang terukur sekarang atau “sewaktu” mencerminkan kadar glukosa pada waktu 3 bulan yang lampau (sesuai dengan umur sel darah merah manusia kira-kira 100-120 hari), sehingga hal ini dapat memberikan informasi seberapa tinggi kadar glukosa pada waktu 3 bulan yang lalu.

Tingginya kadar HBA1C dalam darah sangat berkaitan erat dengan factor resiko terjadinya arteriosklerosis, dimana akan timbul peningkatan ketebalan plak

pada dinding pembuluh darah (Circulation, AHA, 2004). Salah satu factor resiko terjadinya arteriosklerosis adalah tingginya kadar lemak dalam darah. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa seseorang dengan BMI yang diatas normal dan kadar kolesterol yang tinggi maka kadar HbA1C dalam darahnya akan tinggi juga. Penelitian ini dilakukan pada orang sehat tanpa diagnose Diabetes. Sehingga melalui penelitian ini diambil suatu kesimpulan bahwa pemeriksaan HbA1c tidak hanya digunakan untuk penegakan diagnose Diabetes Melitus tetapi juga dapat dijadikan deteksi dini terhadap penyakit Jantung dan Stroke.

Penelitian yang dilakukan oleh Harding, 2001 menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara konsumsi lemak jenuh dan kadar HbA1c dalam darah. Jumlah asupan lemak dari makanan memiliki efek terhadap kadar glikemi darah karena obesitas. Asupan lemak yang tinggi mempunyai hubungan dengan terjadinya obesitas, yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya resistensi insulin.

Saat ini pemeriksaan HbA1c memang masih belum terlalu populer di Indonesia, pemeriksaan ini pada umumnya hanya dilakukan untuk penderita Diabetes Melitus. Dengan melakukan pemeriksaan ini kita juga dapat mengetahui seberapa besar kepatuhan pasien dalam menjalankan diet dan konsumsi obat.

Di Siloam Hospital Lippo Village, jumlah pemeriksaan HbA1c rata – rata dalam satu bulan sekitar 100 pemeriksaan, sangat berbeda dengan jumlah pemeriksaan profil lemak darah yang berjumlah sekitar 400 pemeriksaan, karena pemeriksaan HbA1c biasanya hanya dilakukan dengan instruksi khusus dokter atau pemeriksaan rutin pasien Diabetes Melitus, sedangkan pemeriksaan profil

lemak darah merupakan pemeriksaan yang biasa dilakukan, bahkan menjadi suatu paket medical cek up dasar

Penelitian tentang HbA1c sangat banyak dilakukan di luar negeri, tetapi di Indonesia masih belum banyak dilakukan, melalui penelitian ini penulis ingin menyajikan gambaran tentang hubungan antara kadar HbA1c dengan asupan lemak, IMT dan profil lemak darah.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

1. Obesitas menjadi salah satu penyebab timbulnya penyakit degenerative seperti penyakit jantung koroner, stroke dan Diabetes Mellitus.
2. Asupan lemak yang berlebih dan kurangnya aktifitas akan menimbulkan obesitas yang akan meningkatkan resiko penyakit degenerative.
3. Pemeriksaan kadar HbA1c pada umumnya hanya dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kepatuhan pasien Diabetes Mellitus terhadap konsumsi obat dan diet rendah gula.
4. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemeriksaan kadar HbA1c mempunyai hubungan yang positif terhadap resiko terjadinya penyakit jantung dan stroke.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Karena keterbatasan waktu, maka penelitian ini hanya dilakukan terhadap pasien yang datang melakukan pemeriksaan laboratorium di Siloam Hospital Lippo Village. Dipilihnya Siloam Hospital Lippo Village, karena pasien yang

datang ke rumah sakit tersebut pada umumnya berasal dari golongan menengah ke atas yang diasumsikan memiliki pola makan yang tinggi lemak dan aktifitas fisik yang kurang. Untuk profil lemak hanya pemeriksaan Total Kolesterol dan Trigliserida, tidak semua profil lemak yang dilihat hubungannya dengan kadar HbA1c.

1.4 PERUMUSAN MASALAH

Apakah ada hubungan IMT dengan kadar kolesterol, trigliserida dan HbA1c pada pasien rawat inap dan rawat jalan di Siloam Hospital Lippo Village.

1.5 TUJUAN PENELITIAN

1.5.1 TUJUAN UMUM

Untuk mempelajari hubungan IMT dengan kadar kolesterol, trigliserida dan HbA1c pada pasien rawat inap dan rawat jalan di Siloam Hospital Lippo Village

1.5.2 TUJUAN KHUSUS

1. Mengidentifikasi hubungan antara IMT dengan kadar kolesterol darah.
2. Mengidentifikasi hubungan antara IMT dengan kadar trigliserida darah.
3. Mengidentifikasi hubungan antara IMT dengan kadar HbA1c darah.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

1.6.1 BAGI RUMAH SAKIT

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data tentang hubungan antara kadar IMT dengan kadar kolesterol, trigliserida dan HbA1c.

1.6.2 BAGI FIK UEU

Diharapkan melalui penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengetahui hubungan IMT dengan kadar kolesterol, trigliserida dan HbA1c.

1.6.3 BAGI PENELITI

Manfaat penelitian untuk peneliti adalah untuk menambah wawasan penulis dan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.